

## Strategi Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dengan Pendekatan Revitalisasi

Andi Hildayanti \*<sup>1</sup>

Jurusan Teknik arsitektur UIN Alauddin Makassar<sup>1</sup>

e-mail: [andi.hildayanti@uin-alauddin.ac.id](mailto:andi.hildayanti@uin-alauddin.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstrak\_** Bangunan cagar budaya pada dasarnya merupakan suatu artefak kota (*urban artifact*). Bangunan cagar budaya sudah selayaknya dilestarikan karena merupakan asset daerah yang dilindungi oleh hukum perundang-undangan. Pada beberapa kasus, banyak diantara objek bangunan cagar budaya sudah tidak difungsikan lagi sehingga menurunkan kualitas bangunan tersebut. Berbagai permasalahan mulai bermunculan seperti pelapukan, rerumputan yang tumbuh liar, dan beberapa kerusakan kecil lainnya pada bangunan. Jika hal tersebut tetap dibiarkan maka akan berdampak buruk bagi kelangsungan bangunan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengulas eksistensi bangunan cagar budaya di Kota Makassar tepatnya pada kawasan Benteng Somba Opu dengan segala permasalahannya dan merumuskan strategi-strategi pelestarian agar bangunan cagar budaya dapat mempertahankan eksistensinya tanpa mengurangi kualitas bangunan itu sendiri melalui pendekatan revitalisasi. Dengan menggunakan metode eksploratif dengan pertimbangan pengamatan analisis SWOT maka ditemukan beberapa strategi pelestarian yang dinilai mampu mengoptimalkan fungsi dan eksistensi bangunan cagar budaya tersebut, diantaranya mengembalikan keadaan bangunan yang mengalami kerusakan pada keadaan awal. Menggantikan material yang rusak atau hilang dengan material yang baru atau sejenis. Melakukan tindakan pemeliharaan berkala agar terhindar dari kerusakan yang lebih parah. Serta melakukan adaptasi yaitu segala upaya untuk mengubah bangunan tersebut agar dapat digunakan untuk fungsi yang sesuai. Karena pada dasarnya konservasi arsitektur merupakan proses daur ulang sebuah bangunan dalam upaya melestarikan sumber daya tempat tersebut demi keberlangsungan eksistensinya.

**Kata kunci :** Konservasi; Revitalisasi; Cagar budaya; Pelestarian; Artefak kota; Benteng Somba Opu.

**Abstract\_** Cultural heritage building is basically an urban artifact. So it must be preserved because they are regional assets that are protected by national law. In some cases, many cultural heritage buildings no longer function, thereby reducing the quality of the building. Various problems began to emerge such as weathering, growing weeds, and the other minor damage to the building. If it is still left then it will have a negative impact on building survival. Therefore, this study will review the existence of cultural heritage buildings in Makassar City with all its problems and formulate conservation strategies till cultural heritage buildings can maintain their existence without reducing the quality of the building itself through revitalization approaches. By using an exploratory method with consideration of observing the SWOT analysis, several conservation strategies were found to be able to optimize the function and existence of the cultural heritage building, including restoring the damaged buildings to the initial state. Replace damaged or lost material with new or similar material. Perform periodic maintenance measures to avoid further damage. And adaptation is all efforts to change the building so that it can be used for the appropriate function. Because basically the conservation of architecture is the process of recycling a building in an effort to preserve the place resources for the sake of its continued existence.

**Keywords :** Conservation; Revitalization; Cultural heritage; Preservation; Urban artifacts; Fort Somba Opu.

## PENDAHULUAN

Bangunan bersejarah dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya yang merupakan upaya pemerintah dalam melindungi dan melestarikan kekhasan sejarah kota. Perlindungan terhadap benda cagar budaya juga termuat dalam UU No.11 Tahun 2010 dalam Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pelestarian terhadap cagar budaya bertujuan: (a) melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia; (b) meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya; (c) memperkuat kepribadian bangsa; (d) meningkatkan kesejahteraan rakyat; dan (e) mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Penataan dan Revitalisasi Kawasan merupakan hal yang penting sebagai rangkaian upaya

menghidupkan kembali kawasan yang cenderung mati, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari kawasan yang masih mempunyai potensi serta pengendalian lingkungan kawasan. Penataan dan Revitalisasi Kawasan dilakukan melalui pengembangan kawasan tertentu yang layak untuk direvitalisasi baik dari segi setting (bangunan dan ruang kawasan), kualitas lingkungan, sarana, prasarana dan utilitas kawasan, sosio-kultural, sosio-ekonomi dan sosio-politik.

Kegiatan konservasi bisa berbentuk preservasi dan pada saat yang sama melakukan pembangunan atau pengembangan, restorasi, replikasi, rekonstruksi, revitalisasi dan atau penggunaan untuk fungsi baru suatu aset masa lalu. Untuk melakukannya perlu upaya lintas sektoral, multi dimensi dan disipin serta berkelanjutan. Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan kawasan tertata, tapi masyarakat dalam arti luas. Untuk itu, perlu mekanisme yang jelas. Aspek lain yang penting dan sangat berperan dalam revitalisasi, yaitu penggunaan peran teknologi informasi, khususnya dalam mengelola keterlibatan banyak pihak untuk menunjang kegiatan revitalisasi.

Kegiatan revitalisasi dapat dilakukan dari aspek keunikan lokasi dan tempat bersejarah. Demikian juga, revitalisasi juga dilakukan dalam rangka untuk mengubah citra suatu kawasan. Skala upaya revitalisasi bisa terjadi pada tingkatan mikro kawasan, seperti pada sebuah jalan, atau bahkan skala bangunan, akan tetapi juga bisa mencakup kawasan yang lebih luas. Apapun skalanya tujuannya adalah sama, yaitu memberikan kehidupan baru yang produktif yang akan mampu memberikan kontribusi positif pada kehidupan sosial-budaya, terutama kehidupan ekonomi kawasan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa revitalisasi bangunan cagar budaya seyogyanya mengandung tiga unsur perlakuan, yaitu:

- a. Konservasi, yaitu pemeliharaan serta perbaikan bagian-bagian yang rusak (pemugaran). Konservasi merupakan suatu upaya yang dapat menghidupkan kembali vitalitas lama yang telah pudar. Termasuk upaya konservasi bangunan kuno dan bersejarah. Peningkatan nilai-nilai estetis dan historis dari sebuah bangunan bersejarah sangat penting untuk menarik kembali minat masyarakat untuk mengunjungi kawasan atau bangunan tersebut sebagai bukti sejarah dan peradaban dari masa ke masa. Upaya konservasi bangunan bersejarah

- dikatakan sangat penting. Selain untuk menjaga nilai sejarah dari bangunan, dapat pula menjaga bangunan tersebut untuk bisa dipersembahkan kepada generasi mendatang.
- b. Pemberian nilai ekonomi, yaitu penambahan fungsi atau perubahan fungsi sesuai dengan kebutuhan manusia masa kini, sehingga alih-alih menjadi “cost centre” bangunan cagar budaya hendaknya menjadi “profit centre”.
  - c. Pemilihan jenis penggunaan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, dengan demikian bangunan cagar budaya tidak menjadi sarana atau wadah kegiatan yang eksklusif.

Pada beberapa kasus di Kawasan cagar budaya mengalami kemunduran karena kurangnya jumlah pengunjung Kawasan tersebut, seperti yang terjadi pada Kawasan Benteng Somba Opu di Kota Makassar. Pada dasarnya Kawasan ini merupakan Kawasan cagar budayan dengan kekayaan sejarah dan menjadi saksi bisu peradaban kerajaan Gowa. Benteng somba Opu merupakan benteng utama dari empat belas jumlah benteng yang ada di Sulawesi Selatan. Kawasan ini dulunya merupakan salah satu tujuan wisata heritage yang paling diminati oleh masyarakat baik wisatawan local, domestic, maupun mancanegara. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan gaya hidup masyarakat mengakibatkan Benteng Somba Opu tidak lagi menjadi tujuan wisata unggulan sehingga Kawasan tersebut menjadi sepi dan beberapa bagian Kawasan sudah tampak tidak terurus dengan baik. Hal ini melatarbelakangi peneliti menggunakan pendekatan revitalisasi sebagai solusi yang tepat untuk menemukan dan merumuskan strategi pelestarian Kawasan Benteng Somba Opu sebagai Kawasan cagar budaya di Kota Makassar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksploratif melalui tahapan analisis SWOT agar diperoleh strategi pelestarian yang sesuai dengan kondisi objek penelitian. Analisis SWOT ini mengklasifikasikan aspek tinjauan berdasarkan tanggapan terkait kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Hasil analisis tersebut kemudian menghasilkan rumusan strategi pelestarian Kawasan. Sehingga metode ini relevan dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu revitalisasi. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran / degradasi. Untuk itu, Revitalisasi dapat dikatakan sebagai salah satu pendekatan dalam meningkatkan vitalitas suatu bangunan atau kawasan cagar budaya melalui beberapa kegiatan, diantaranya:

- a. Renovasi Kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya;
- b. Penataan kembali pemanfaatan lahan dan bangunan;
- c. Rehabilitasi kualitas lingkungan hidup; dan
- d. Peningkatan intensitas pemanfaatan lahan dan bangunannya.

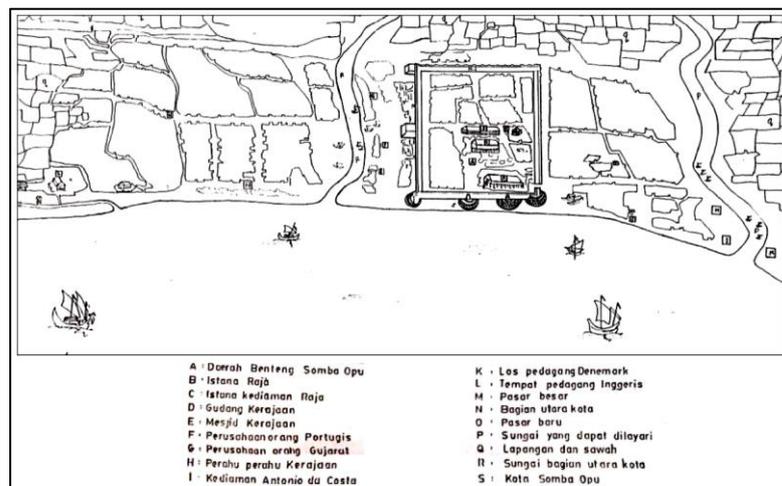
Keempat kegiatan tersebut kemudian dibagi menjadi beberapa indikator penelitian dan sekaligus menjadi *point of view* pada objek penelitian agar memudahkan peneliti dalam merumuskan strategi penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah bangunan / kawasan cagar budaya yang terdapat di Benteng Somba Opu Kota Makassar.

Keberhasilan pendekatan Revitalisasi dipengaruhi oleh aspek sosial dan karakteristik bangunan atau kawasan yang merupakan image atau citra suatu kawasan, bukan pada ide atau konsep yang diterapkan tanpa penyesuaian dengan lingkungan kawasan tersebut. Pendekatan

Revitalisasi berdasarkan tingkat, sifat dan skala perubahan yang terjadi di dalam Kawasan dapat dilakukan dengan Preservasi/Konservasi, Rehabilitasi dan pembangunan kembali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Benteng Somba Opu didirikan pada abad ke-16 dan merupakan benteng terbesar di Sulawesi Selatan. Benteng tersebut merupakan benteng utama Kerajaan Gowa dan merupakan kediaman Raja Gowa. Selain sebagai pertahanan, benteng ini merupakan pusat perdagangan rempah-rempah dan pelabuhan. Maka dari itu Kawasan Benteng Somba Opu merupakan salah satu warisan sejarah dan merupakan wisata heritage.



**Gambar 1.** Sketsa Benteng Somba Opu Tahun 1658  
Sumber: Bakorsutanal, 1991

Pada gambar 1 diatas diketahui bahwa Benteng Somba Opu berbentuk persegi empat. Di dalamnya terdapat istana raja, rumah para bangsawan, pembesar dan pegawai-pegawai kerajaan yang dikelilingi oleh tembok lingkar yang tinggi dan tebal serta dilengkapi dengan persenjataan. Kediaman para bangsawan dan kerabat raja terletak di bagian Utara dibelah dua oleh sumbu jalan utama yang membujur Utara-selatan. Di sebelah utara menempel pada dinding luar terdapat pasar. Jalan utama tersebut berpotongan tegak lurus di bagian tengah kompleks dengan sebuah jalan lainnya yang melintang dalam arah timur-Barat. Masjid terletak di ujung selatan jalan utama, melintang Barat-Timur berorientasi ke arah barat. Tempat bermukim raja terdapat di bagian Barat-Selatan berdekatan dan sejajar dengan dinding benteng sebelah Barat. Tiap bangunan mempunyai halaman masing-masing yang dikelilingi oleh pagar kecil. Di luar benteng tinggal para prajurit dan keluarganya, tukang-tukang, saudagar dan para pendatang dari berbagai suku bangsa. Di bagian utara benteng terdapat bangunan perwakilan dagang bangsa portugis, kemudian Belanda yang membuka kantor dagangnya tahun 1607, Inggris tahun 1613, Spanyol Tahun 1615, sementara Cina dan Denmark tahun 1618. Sebelah timur Benteng terdapat kampung Mangalekanna yang dihuni oleh orang-orang melayu. Sedangkan pedagang Bugis- Makassar menempati daerah-daerah di sekitar benteng, dan para petani yang mengerjakan sawah milik kerajaan menempati Kampung Bontoala.

Kondisi fisik Benteng Somba Opu yang berbentuk empat persegi tersebut, diketahui dimensi sisinya berukuran kurang lebih 2 km dengan tinggi tembok 7-8 meter. Ketebalan dinding rata-rata 12 kaki atau 360 cm diperkuat dengan 4 bastion (selakah). Setelah tertimbun selama kurang lebih 3 abad, dalam upaya menyingkap kembali kejayaan dan kebesaran Kota Somba Opu, telah dilaksanakan kegiatan penelitian dan pemugaran yang sampai saat ini masih terus dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan. Kini status Benteng Somba Opu telah dijadikan sebagai salah satu kawasan wisata yang dikenal dengan nama Miniatur Sulawesi Selatan. Di kawasan ini dibangun pula rumah-rumah adat dari berbagai etnis yang ada di Sulawesi selatan. Untuk melengkapi sarana kebutuhan lainnya, dibangun pula beberapa bangunan sebagai representasi daerah-daerah Kabupaten/Kota di Wilayah Sulawesi selatan. Bangunan-bangunan tersebut terutama berfungsi sebagai sarana penunjang kegiatan- kegiatan yang berskala provinsi.



**Gambar 2.** Situasi Kondisi Eksisting Kawasan Benteng Somba Opu  
 Sumber: <https://nasional.tempo.com>, 2018

Berdasarkan data yang diperoleh terkait kondisi eksisting, maka dilakukan analisis SWOT yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu Internal Factor Analysis (IFAS) dan *Eksternal Factor Analysis* (EFAS).

a. Internal Factor Analysis (IFAS)

No	Aspek Pengamatan	Kondisi Fakta	Justifikasi	
			Strengths	Weakness
1.	Jalur Pejalan Kaki	Terdapat jalur pejalan kaki dengan material paving block, sebagian besar jalur pejalan kaki memiliki lebar sekitar 1,80 -2 meter	Terdapat jalur pejalan kaki bagi pengunjung yang ingin berjalan kaki mengelilingi kawasan Benteng Somba Opu	Terdapat kerusakan (berlubang) di beberapa bagian jalur pejalan kaki sehingga menurunkan tingkat kenyamanan penggunaanya

No	Aspek Pengamatan	Kondisi Fakta	Justifikasi	
			Strengths	Weakness
	Jalur Pejalan Kaki		Kondisi jaringan jalan di Kawasan Benteng Somba Opu	
2.	Jaringan Jalan	Pola pada kawasan Benteng Somba Opu ini merupakan pola heterogen di mana susunan kawasan bersifat menyebar. Adapun untuk fasilitas jalan memiliki luasan sesuai standar namun kondisi jalannya kurang baik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Telah terdapat akses jaringan jalan yang memudahkan system sirkulasi</li> <li>- Lebar jalan sesuai dengan standar, sehingga dapat dilalui kendaraan roda empat dan roda dua dengan baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pola pada kawasan bersifat menyebar. hubungan antara tapak Historical Resort dengan bangunan Benteng Somba Opu (zona inti), keduanya memiliki jarak yang cukup jauh yakni sekitar ± 650 m. Sehingga tidak terlihat hubungan yang tegas antar keduanya.</li> <li>- Jaringan jalan belum termanfaatkan secara efektif</li> </ul>
			Kondisi jaringan jalan di Kawasan Benteng Somba Opu	
3.	Penghijauan	Kawasan Benteng Somba Opu memiliki area hijau yang luas dengan keanekaragaman flora. Serta jauh dari polusi dan kebisingan. Namun banyak diantara pepohonan yang ada telah mengalami	Vegetasi melimpah sehingga suasana kawasan menjadi sejuk dan asri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih terdapat beberapa tanaman liar yang tidak ditata dengan baik sehingga terlihat sembrawat</li> <li>- Vegetasi mengalami penurunan kualitas dan kurang perawatan</li> </ul>

No	Aspek Pengamatan	Kondisi Fakta	Justifikasi	
			Strengths	Weakness
		pelapukan akibat kurang perawatan		
4.	Perparkiran	Area parkir tidak jelas. Sehingga kendaraan pengunjung parkir di sembarang tempat seperti halaman rumah adat atau on-street	Terdapat lahan kosong yang dapat digunakan sebagai lahan parkir	Area parkir tidak jelas. Banyak parkir on- street maupun di halaman rumah adat, sehingga mengganggu sirkulasi kendaraan dan pemandangan terhadap kawasan.
5.	Penerangan	Terdapat penerangan berupa lampu jalan pada kawasan namun masih kurang memadai. Sehingga pada malam hari terasa gelap dan meredupkan view kawasan di malam hari.	Telah terdapat penerangan berupa lampu jalan pada kawasan.	Penerangan pada kawasan masih kurang dan tidak terdapat lampu hias. Sehingga pada malam hari kawasan kurang memiliki daya Tarik.
6.	Landmark	Terdapat dua landmark pada kawasan yaitu bangunan Benteng Somba Opu dan historical resort. Keduanya menjadi tujuan utama wisatawan.	Telah terdapat landmark pada kawasan yang menjadi daya tarik.	Beberapa bagian dari landmark telah mengalami kerusakan kecil
7.	Keserasian Bangunan	Bangunan pada Kawasan Benteng Somba Opu telah memiliki keserasian bangunan sebagai kawasan sejarah serta aset budaya.	Keserasian bangunan telah tercipta.	Tidak terlihat kelemahan pada aspek keserasian bangunan
8.	Kekhasan Bangunan	Bangunan di Kawasan Benteng Somba Opu bergaya arsitektur Vernakular untuk menunjukkan unsur tradisional dan	Bangunan bergaya arsitektur Tradisional pembentuk citra kawasan	Tidak terlihat kelemahan pada aspek kekhasan bangunan

No	Aspek Pengamatan	Kondisi Fakta	Justifikasi	
			Strengths	Weakness
		kelokalan Arsitektur di Sulawesi Selatan		
				Kondisi bangunan di Kawasan Benteng Somba Opu

b. Eksternal Factor Analisis (EFAS)

No	Aspek Pengamatan	Kondisi Fakta	Justifikasi	
			Opportunity	Threats
1.	Jalur Pejalan Kaki	Terdapat jalur pejalan kaki dengan material paving block, sebagian besar jalur pejalan kaki memiliki lebar sekitar 1,80 -2 meter	Kegiatan peremajaan telah tercantum dalam program kerja pemerintah daerah dan provinsi secara berkala	Terdapat kerusakan di beberapa bagian jalur pejalan kaki sehingga membahayakan bagi penggunaannya, utamanya bagi anak-anak.
2.	Jaringan Jalan	Pola pada kawasan Benteng Somba Opu ini merupakan pola heterogen di mana susunan kawasan bersifat menyebar. Adapun untuk fasilitas jalan memiliki luasan sesuai standar namun kondisi jalannya kurang baik.	Kegiatan peremajaan telah tercantum dalam program kerja pemerintah daerah dan provinsi secara berkala	Terdapat kerusakan di beberapa bagian jalur pejalan kaki sehingga membahayakan bagi penggunaannya. Baik pengguna kendaraan maupun bagi yang berjalan kaki.
3.	Penghijauan	Kawasan Benteng Somba Opu memiliki area hijau yang luas dengan keanekaragaman flora. Serta jauh dari polusi dan kebisingan. Namun banyak diantara pepohonan yang ada telah mengalami	Kawasan Benteng Somba Opu merupakan lokasi peningkatan Ruang Terbuka Hijau	Terdapat banyak pohon tua yang cukup rawan menimbulkan bencana ketika angin kencang

No	Aspek Pengamatan	Kondisi Fakta	Justifikasi	
			Opportunity	Threats
		pelapukan akibat kurang perawatan		
4.	Perparkiran	Area parkir tidak jelas. Sehingga kendaraan pengunjung parkir di sembarang tempat seperti halaman rumah adat atau on-street	Dengan memberdayakan masyarakat setempat untuk membantu penzoningan ruang yang ada sebagai lahan parkir	- Rawan terjadi kemacetan (antrian) jika terjadi pelonjakan pengunjung - Menghambat sistem sirkulasi
5.	Penerangan	Terdapat penerangan berupa lampu jalan pada kawasan namun masih kurang memadai. Sehingga pada malam hari terasa gelap dan meredupkan view kawasan di malam hari.	Kegiatan peremajaan telah tercantum dalam program kerja pemerintah daerah dan provinsi secara berkala	Minimnya penerangan mendorong tindak kejahatan.
6.	Landmark	Terdapat dua landmark pada kawasan yaitu bangunan Benteng Somba Opu dan historical resort. Keduanya menjadi tujuan utama wisatawan.	Landmark dapat menjadi identitas Kawasan sehingga mudah ditemukan oleh pengunjung	Landmark yang terdapat pada Kawasan tersebut juga dapat ditemukan di beberapa lokasi Kawasan cagar budaya
7.	Kekhasan Bangunan	Bangunan di Kawasan Benteng Somba Opu bergaya arsitektur Vernakular untuk menunjukkan unsur tradisional dan kelokalan Arsitektur di Sulawesi Selatan	Menjadi <i>point of interest</i> bagi kaum muda untuk mengenal budaya dan sejarah.	Perkembangan zaman dan teknologi menjadi tantangan tersendiri terhadap eksistensi bangunan yang ada
8.	Keserasian Bangunan	Bangunan pada Kawasan Benteng Somba Opu telah memiliki keserasian bangunan sebagai kawasan sejarah serta aset budaya.	Terdapat regulasi pemerintah untuk menjaga keserasian bangunan pada kawasan.	Regulasi bersifat sementara dan dapat berubah sewaktu-waktu

Dari rumusan analisis faktor internal dan eksternal tersebut, maka ditemukan beberapa strategi pelestarian kawasan Benteng Somba Opu yang dibagi menjadi strategi jangka pendek dan strategi jangka panjang. Adapun strategi tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Strategi Jangka Pendek

### **Strategi :**

Pengoptimalan lokasi parkir sehingga dapat mengefisiensikan jalur jalan dan jalur pejalan kaki

### **Sasaran:**

- a. Jalur jalan dan jalur pejalan kaki dapat berfungsi secara efektif dan efisien.
- b. Lokasi yang digunakan sebagai lokasi parkir dapat digunakan secara optimal

### **Program/kegiatan:**

- a. Pembangunan lokasi parkir yang nyaman dan memadai. Sehingga tidak lagi menimbulkan parkir liar.

## 2. Strategi Jangka Panjang

### **Strategi 1:**

Perbaiki jalur pejalan kaki dan diintegrasikan dengan sistem parkir yang baik agar Kawasan Benteng Somba Opu dapat menjadi tempat wisata cagar budaya yang nyaman dan aman.

### **Sasaran :**

- a. Perbaiki jalur pejalan kaki/pedestrian
- b. Mengintegrasikan jalur pejalan kaki dengan perpakiran untuk menciptakan kenyamanan

### **Program/kegiatan :**

- a. Melakukan perbaikan terhadap jalur pejalan kaki, menambah nilai estetika dan kenyamanan pedestrian dengan cara mendesain pedestrian semenarik mungkin dan melengkapi jalur pejalan kaki dengan vegetasi yang cukup, sehingga pengunjung merasa nyaman.
- b. Melakukan integrasi antara lokasi parkir dengan jalur pejalan kaki. Merencanakan rute jalur pejalan kaki dihubungkan dengan tempat parkir, sehingga pengunjung tidak merasa jarak lokasi parkir dan tempat wisata yang dikunjungi terlalu jauh. Efisiensi waktu, tenaga, dan meningkatkan kenyamanan beraktivitas.

### **Strategi 2:**

Penataan dan pemeliharaan vegetasi dan system penerangan Kawasan dengan baik dan berkala sehingga menciptakan view yang indah dan meningkatkan estetika Kawasan Benteng Somba Opu di pagi mupun di malam hari.

### **Sasaran:**

- a. Memaksimalkan ruang terbuka hijau agar mampu menambah ruang terbuka hijau kota.
- b. Memaksimalkan jumlah penerangan untuk memberikan kesan menarik pada malam hari dan menghindari terjadinya kejahatan pada malam hari.
- c. Menegaskan point of interest pada kawasan

### **Program/kegiatan:**

- a. Perawatan tanaman yang ada secara berkala, dan melakukan penanaman pohon untuk mengganti pepohonan yang lapuk ataupun pohon tua yang rawan tumbang.
- b. Mengganti dan menambah jumlah lampu penerangan agar memaksimalkan distribusi pencahayaan Ketika malam hari.
- c. Pengecekan berkala *point of interest* pada Kawasan .

## KESIMPULAN

Strategi pelestarian Kawasan cagar budaya pada dasarnya harus mempertimbangkan minimal empat factor yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Pertimbangan tersebut memudahkan dalam merumuskan strategi pelestarian baik strategi jangka pendek maupun jangka Panjang, dan menghasilkan sasaran serta program yang efektif dan efisien. Upaya pelestarian Kawasan cagar budaya sudah seharusnya dilakukan secara berkesinambungan dan berkala agar eksistensi komponen yang ada didalam Kawasan cagar budaya dapat bertahan tanpa mengurangi nilai historical, nilai fungsional, nilai edukasi, serta kualitas bangunan dan lingkungan yang ada didalamnya. Karena bentuk pelestarian melalui upaya revitalisasi bertujuan untuk meningkatkan vitalitas kawasan terbangun melalui intervensi perkotaan yang mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, terintegrasi dengan sistem kota, layak huni, berkeadilan sosial, berwawasan budaya dan lingkungan.

## Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada seluruh peserta matakuliah Revitalisasi dan Konservasi Kawasan Perkotaan tahun ajaran 2019/2020 yang telah melaksanakan proses pengumpulan data terkait revitalisasi Kawasan heritage di Kota Makassar. Khususnya bagi Elvira Dwi Kurnia, Fitriya, Reza Ali Fahlevi, Fadhilah Aliyyah, dan Abdurrahman Shaleh, yang telah banyak membantu dalam proses pengumpulan data terkait Kawasan Benteng Somba Opu.

## DAFTAR REFERENSI

- Amalia, A. (2014). Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Wajo Di Kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan Benteng Sombaopu Makassar. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, 8(2), 227-240.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Hildayanti, Andi. "Pola Pergerakan Wisatawan pada Kawasan Pariwisata Pantai Kota Makassar." *Jurnal Koridor* 10.1 (2019): 27-34.
- Hildayanti, Andi & Wasilah. (2017). Karakteristik Benteng Fort Rotterdam sebagai Urban Artefact Kota Makassar. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017*.
- Lynch, K. (1979). Image Of The City. Cambridge : *The Massachusetts Institut of Technology Press*.
- Marwati, M., & Andriani, S. (2017). Tipologi Bukaannya Pada Rumah Tradisional Bugis Di Benteng Somba Opu Makassar. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 4(2), 107-120.
- Sidharta, E.B. (2000). Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sudarwani, M. M., & Eni, S. P. (2019). Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu Sebagai Kawasan Bersejarah Peninggalan Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan.
- Tika, Z. dkk. (2013). Makassar Tempo Doeloe. Makassar: Kantor Arsip, Perpustakaan dan Pengolahan Data Pemerintah Kota Makassar bekerjasama dengan Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space, Theories of Urband Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Co.
- Wasilah, Wasilah. "Transformation Form in Banua Layuk Mamasa Based on Linguistic Analogy." (2019): 1-10.
- Wasilah, Andi Hildayanti. "Sistem Struktur Tiang Bengkok Pada Rumah Suku Kajang Bulukumba."